

## **Bab V**

### **Penutup**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam pembinaan seminari, formandi dan formator atau pembimbing merupakan tokoh penting. Formandi sebagai orang yang mau dibimbing harus memiliki kemauan untuk diarahkan oleh formator. Formator sebagai orang yang membimbing harus memiliki sikap tidak memandang rendah para calon. Pembinaan calon yang satu dengan calon yang lain tidak dapat disamakan. Formator tidak bisa membanding-bandingkan para calon, tetapi harus selalu mendampingi semua calon agar dapat lebih berkembang dan menyadari jati dirinya. Oleh karena itu formandi diajak untuk *memformat* dirinya menjadi manusia yang baru. Menjadi manusia baru artinya menjadi manusia yang lebih matang dalam segala sisi yang dikembangkan dalam seminari. Dengan demikian, pendidikan seminari sebagai wadah untuk mengajak calon *memformat* diri sesuai dengan jati diri yang seharusnya.

Pendidikan seminari sebagai wadah bagi formandi untuk menjadi lebih matang. Kematangan pribadi calon memerlukan keberanian untuk membuka diri dalam karya penyelenggaraan Allah dalam dirinya. Melalui karunia dari Allah, setiap formandi diajak untuk berubah dan berkembang seturut dengan jalan panggilannya sebagai imam. Perubahan tersebut tidak dapat begitu saja muncul, dalam diri dalam diri, butuh suatu kemauan dari dalam diri untuk berubah. Dorongan tersebut

senantiasa ditumbuhkan dari dalam diri oleh karena pengenalan diri akan ketidakpantasan dalam mengikuti jalan panggilan menjadi imam. Pengalaman ketidakpantasan sebagai sarana untuk menyadarkan seorang formandi akan kemauan untuk berubah seturut dengan ciri panggilan imam.

Pemaparan di atas memberikan suatu penyadaran tentang apa yang perlu dilakukan oleh seorang formandi dan formator. Pemaparan tentang Injil Lukas memberikan pembelajaran bahwa keselamatan Allah itu universal. Keselamatan itu diperuntukkan bagi semua orang tanpa terkecuali. Seseorang atau kelompok tidak dapat mengakui bahwa keselamatan Allah hanya datang dalam dirinya. Keselamatan itu diwartakan bagi siapa saja yang mengikuti Yesus. Dalam Injil Lukas ditekankan bahwa keselamatan itu tidak hanya datang kepada bangsa Israel saja, tetapi juga kepada orang-orang marginal.

Orang-orang marginal atau orang yang tidak diperhitungkan dalam masyarakat juga boleh mendapat keselamatan yang datang dari Allah. Zakheus adalah pribadi yang termasuk dalam orang marginal yang disingkirkan oleh masyarakat karena dia adalah orang yang berdosa. Dia adalah seorang pemungut cukai. Seorang pemungut cukai adalah orang berdosa karena telah mengambil pajak dari masyarakat. Namun warta keselamatan Allah hadir kepada siapa saja, termasuk kepada Zakheus. Melalui perjumpaan dengan Yesus warta keselamatan Allah tersampaikan. Warta keselamatan dalam diri Zakheus bukan hanya berkaitan dengan pengampunan dosa tetapi juga berkaitan dengan hilangnya pengharapan yang dimiliki oleh Zakheus.

Warta keselamatan yang disampaikan kepada semua orang merupakan wujud dari kemaharahiman Allah. Kemaharahiman Allah itu adalah gambaran uluran kasih Allah yang universal. Dengan demikian uluran kasih Allah dapat dirasakan tergantung dari manusia. Manusia bersedia menerima kemaharahiman Allah atau menolaknya. Warta keselamatan akan berdaya apabila mau menerima dengan terbuka dan memiliki kemauan yang kuat untuk berubah. Daya yang diberikan oleh warta keselamatan dapat dilihat melalui kisah Zakheus. Zakheus menunjukkan sikap menerima warta keselamatan tersebut dengan terbuka. Keterbukaan tersebut nampak dalam diri Zakheus yang ditunjukkan lewat kemauan yang kuat untuk mau diubah oleh Yesus. Kemauan untuk diubah merupakan semangat yang tampak dalam diri Zakheus.

Dalam konteks pembinaan calon imam terdapat dua hal yang dapat diterapkan dari kisah Zakheus. Diri calon yang dibina merupakan gambaran dari sikap Zakheus. Pada awalnya pengenalan Zakheus tentang Yesus hanya sedikit, tetapi dia memiliki keinginan untuk mengenal pribadi Yesus dengan melihatnya secara lebih jelas. Setelah melihat lebih jelas, perjumpaan dengan Yesus menjadi titik balik seluruh kehidupan Zakheus. Pada awalnya dia adalah seorang pemungut cukai yang selalu dikaitkan dengan uang, tetapi setelah berjumpa dengan Yesus, kehidupan Zakheus berubah. Zakheus berani melepaskan harta yang dimilikinya yang bertolak-belakang dari pekerjaannya. Keterbukaan akan perjumpaan dengan Yesus membuat Zakheus dengan berani mengambil keputusan yang besar. Semangat kemauan besar untuk diubah muncul dalam pribadi Zakheus. Itu adalah contoh yang harus dimiliki oleh

seorang formandi. Dalam hal ini seorang calon yang pada awalnya sama seperti Zakheus yang hanya mengenal sepintas pribadi Yesus. Dengan keputusan masuk seminari, calon tersebut diajak untuk mengenali secara lebih dalam pribadi Yesus.

Pengenalan akan pribadi Yesus hanya dapat tersingkap dalam perjumpaan dengan-Nya. Perjumpaan dengan Yesus dapat terjadi melalui banyak hal. Perjumpaan tersebut dapat melalui segi pembinaan yang ada di seminari; dapat melalui segi rohani melalui doa harian, devosi, kontemplasi, segi komunitas melalui perjumpaan dengan komunitas yang menampilkan wajah kemaharahiman Yesus, segi studi melalui pemahaman berdasarkan ilmu yang didapat, segi pastoral melalui pengalaman pendampingan kelompok, dan segi pribadi melalui pengenalan akan diri membawa pengenalan akan Allah.

Kisah Zakheus ingin menunjukkan bahwa pengenalan dan rasa syukur atas diri akan membantu seseorang dalam berjumpa dengan Yesus. Pengenalan akan diri serta perjumpaan dengan Yesus membuat Zakheus memiliki kemauan yang kuat untuk diubah oleh Yesus. Seorang formandi dalam proses pembinaan juga diharapkan memiliki sikap yang dimiliki oleh Zakheus.

Dalam proses pembinaan calon imam, diharapkan juga pembimbing mempunyai sikap yang ditunjukkan oleh Yesus. Sikap tersebut adalah menyapa orang marginal atau terpinggirkan seperti situasi yang dialami oleh Zakheus. Situasi dalam pembinaan calon imam sama seperti situasi masyarakat dalam kisah Zakheus. Terkadang ada kelompok atau orang yang tidak sejalan dengan pandangan orang pada umumnya. Orang tersebut lebih sering disingkirkan atau dijauhi daripada dirangkul

atau disapa. Oleh sebab itu, pembimbing harus bisa melihat situasi tersebut dengan lebih cermat dalam suatu proses pembinaan calon imam. Pembimbing harus mengerti bahwasannya setiap calon memiliki perkembangan yang berbeda-beda dan tidak semua bisa disamakan dalam pembinaan. Pembimbing harus bisa menyapa orang yang terpinggirkan dalam komunitas dan membantunya agar mau untuk diubah.

Kisah Zakheus memberikan inspirasi dalam pembinaan calon imam. Menjadi murid Kristus bukan hanya berani ikut Yesus ke mana saja, tetapi juga berani untuk diubah oleh Yesus. Yesus sebagai inspirator perubahan mengajak setiap calon untuk berani membuka diri dan diubah oleh Yesus bukan oleh dirinya sendiri. Perjumpaan dengan Kristus adalah rahmat yang tidak boleh disia-siakan. Rahmat tersebut mengajak calon untuk terus-menerus mengenali diri dan terus menerus mengalami kasih melalui pertobatan.

## **5.2 Tanggapan Kritis**

Dalam bagian ini penulis ingin memberikan suatu gagasan yang penting dalam proses pembinaan calon imam berkaitan dengan calon dan pendamping. Hal ini berkaitan dengan proses pembinaan di seminari.

### **5.2.1 Bagi Calon**

Sikap transformatif dalam diri seorang calon hendaknya selalu ditumbuhkan dan dijaga konsistensinya. Setiap tahapan mengarahkan calon pada kematangan diri, entah itu berkaitan dengan kematangan pribadi, identitas, maupun pola hidupnya.

Tahapan yang sedang dihadapi oleh seorang calon memperlihatkan suatu pencapaian berkaitan dengan kematangan dirinya. Diperlukan suatu kemauan yang kuat dan konsisten dalam setiap tahapan yang dilalui oleh calon.

Tahun Orientasi Rohani menjadi dasar bagi calon dalam menghadapi tahapan selanjutnya. Dalam tahun ini seorang calon masih dapat merasakan konsistensi dalam merasakan transformasi dari Allah melalui doa dan kerja harian. Hal tersebut dikatakan konsisten karena dalam tahun tersebut memang dikondisikan untuk setiap calon mengalami transformasi yang dari Allah. Dengan jadwal doa yang teratur, jadwal studi yang mendukung dan pengenalan diri yang dalam membuat calon dalam tahap ini mampu merasakan perjumpaan dengan Yesus yang mengubahnya. Selain itu juga ada kontrol yang intensif dari pendamping selama proses pembinaan.

Situasi tersebut akan terasa berbeda dengan tahap berikutnya. Tahap berikutnya calon sudah dipandang lebih dewasa dan matang oleh karenanya jadwal doa dan sebagainya diatur masing-masing. Dengan demikian, kontrol sudah tidak lagi sepenuhnya dari pendamping tetapi dari diri sendiri. Dalam situasi tersebut banyak godaan yang akan datang bagi calon. Godaan tersebut akan terjadi apabila kedewasaan atau kematangan yang didapatkan pada waktu Tahun Orientasi Rohani hanya topeng agar lolos ke tahap berikutnya. Dengan begitu calon tidak akan lagi konsisten dalam mengikuti segala jadwal yang telah dibuat oleh dirinya sendiri. Dengan jadwal yang tidak teratur, calon tidak dapat merasakan perjumpaan dengan Yesus yang mengubah dirinya. Perjumpaan dengan Yesus dapat terwujud bila ada

ritme yang teratur dalam kehidupannya. Naik ke tahap berikutnya berarti memasuki situasi yang sudah berubah dan semua hal diatur oleh masing-masing calon.

Situasi tersebut membuat setiap calon harus bisa konsisten menjaga secara garis besar ritme yang telah diatur pada tahap Tahun Orientasi Rohani. Secara garis besar ritme hidup dalam Tahun Orientasi Rohani mengajak calon untuk setia mengikutinya dan dapat dipertahankan untuk tahapan selanjutnya. Konsisten menjaga ritme adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dengan penuh kemauan yang kuat. Hal tersebut dikarenakan oleh perbedaan fokus pada tahapan setelah Tahun Orientasi Rohani. Menjaga konsistensi dalam proses pembinaan adalah hal yang diperlukan dalam tahapan selanjutnya dengan harapan calon dapat semakin terbuka pada karya Allah dalam dirinya.

### **5.2.2 Pendamping dan Pembinaan**

Tanggapan untuk pendamping adalah pendampingan yang dilakukan harus sistematis dengan harapan konsistensi calon dapat terjaga. Dengan adanya indikator yang dibuat oleh pendamping, seseorang dapat melihat bagaimana perkembangan yang dialami oleh seorang calon. Dalam berbagai segi yang ada di dalam diri calon memiliki indikator. Dengan begitu pendamping hendaknya selalu memperhatikan selalu indikator yang ditampilkan oleh calon. Pembuatan suatu sistem tersebut tidaklah mudah tetapi bisa dilaksanakan. Walaupun begitu akan nampak kekurangan dari sistem yang dibuat. Sistem tidak dapat menjamin lulusan tersebut dapat diukur

secara pasti kematangan pribadinya. Bisa jadi sistem tersebut malah membuat calon menjadi kaku dalam menghadapi atau merespon aneka situasi yang akan terjadi.

Dengan demikian, pendamping dapat menggabungkan dua hal yaitu sistemisasi dan pendampingan terus-menerus. Sistemisasi pembinaan dilakukan agar tidak ada calon yang dianggap buruk. Kemudian dengan pendampingan terus-menerus ingin memperlihatkan bahwa setiap calon memiliki kemampuan untuk berkembang secara berbeda. Pendampingan dilakukan agar setiap pendamping mengerti dan mengenali seberapa besar perkembangan yang terjadi dalam diri calon menuju kedewasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Dokumen Gereja**

Benediktus XVI. 2007. *Spe Salvi: Harapan Yang Menyelamatkan*.

Kongregasi Untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. 1992.  
*Pedoman-Pedoman Pembinaan Dalam Lembaga-Lembaga Religius*.

Konsili Vatikan II, 1965. *Optatam Totius* (Dekrit Tentang Pembinaan Imam)

Konsili Vatikan II, 1965. *Presbyterorum Ordinis* (Dekrit Tentang Pelayanan dan  
Kehidupan Para Imam)

Yohanes Paulus II. 1992. *Pastores Dabo Vobis* (Anjuran Apostolik Tentang  
Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang)

Yohanes Paulus II. 1996. *Vita Consecrata* (Hidup Bakti).

### **Buku Penunjang**

1983. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

Buckwalter, H. Douglas. 1996. *The Character and Purpose of Luke's Christology*.  
Great Britain: Cambridge University Press.

Brown, Raymond Edward. 1997. *An Introduction to the New Testament*. U.S.:  
Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.

Chapman, Geoffrey. 1989. *The New Jerome Biblical Commentary*. Great Britain: The  
Bath Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:  
PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ellis, E. Earle. 1983. *New Century Bible Commentary: The Gospel Of Luke*. London:  
Morgan & Scott Publ. Ltd.

Farrugia, Edward G.-Gerald O'Collins. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Gerldenhuy, Norval. 1977. *The New International: Commentary On The Gospel Of  
Luke*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids.

Groenen, C. 1984. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

Heuken, A.1991. *Ensiklopedi Gereja I: A-G*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

\_\_\_\_\_.1992. *Ensiklopedi Gereja II: H-Konp*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

\_\_\_\_\_.1993. *Ensiklopedi Gereja III: Kons-Pe*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

\_\_\_\_\_.1994. *Ensiklopedi Gereja VI: Ph-To*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Jacobs, Tom. 2006. *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta Kanisius.

- Kii, J.Bili (ed). 1993. *Panduan Membaca: Injil Lukas Yesus-Cinta Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Seminari. 2005. *Pedoman Pembinaan Calon Imam Di Indonesia Bagian Tahun Orientasi Rohani (TOR)*. Jakarta: Konfrensi Waligereja Indonesia.
- LBI. 1981. *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leks, Stefan. 1990. *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil: Jilid 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- McGrath, Alister E. 1999. *Christian Spirituality*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Naipospos, P.S. dan B.J. Boland. 1970. *Tafsiran Alkitab: Lukas*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Nolan, Albert. 1991. *Yesus Sebelum Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paredes, José Cristo Rey García. 1995. *Progressing In Religious Life*. Philippines: ICLA Publication and Claretian Publication.
- Peschke, Karl-Heinz. 2003. *Etika Kristiani Jilid I: Pendasaran Teologi Moral*. Maumere: Ledalero.
- Prasetya, F. Mardi. 1992. *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Psikologi Hidup Rohani 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwatmo, M. 2002. *Pedoman Pembinaan Calon Imam DI Indonesia Bagian Seminari Tinggi*. Jakarta: Komisi Seminari KWI.

- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan; Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo, I. 2008. *Menjadi Manusia Dewasa: Belajar Dari Pengalaman St. Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo, Ignasius. 1993. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Talbert, Charles H. 2002. *Reading Luke; A literary and Theological Commentary on the Third Gospel*. USA: Smyth & Helwys Publishing, Inc.
- Viktorahadi, Bhanu. 2017. *Pedoman Formatio Calon Imam: Seminari Tinggi Fermentum St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung*. Yogyakarta: Kanisius.